

**TRADISI AIR MANUK: KAJIAN SEJARAH DAN PENDIDIKAN ISLAM DI
PULAU KUR KOTA TUAL**

Abd Rahim Letsoin¹, Nurleli Ramli², Sahril Rumagorong³, Jamain Warwefubun⁴

^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah As-Salama Tual

²IAIN Parepare

⁴IAIN Ternate

d.letsoin01@gmail.com¹, nurleliramli@iainpare.ac.id²,
rumagorongrir01@gmail.com³, jamain@iain-ternate.ac.id⁴

ABSTRACT

The Air Manuk Tradition is one of the cultural heritages of the people of Kur Island, Tual City, which continues to be preserved as an integral part of their social, religious, and historical identity. This tradition is not merely regarded as a customary ritual but also serves as a medium for transmitting Islamic values from one generation to another through prayers, dhikr, hadarah recitations, and respect for ancestors as well as Islamic figures who contributed to the spread of Islam in the region. This study aims to examine the historical origins of the Air Manuk Tradition and to analyze the Islamic educational values embedded within it. The research employed a qualitative method with historical and ethnographic approaches. Data were collected through field observations, in-depth interviews with customary leaders, religious leaders, and local community members, as well as documentation studies related to the implementation of the tradition. The findings reveal that the Air Manuk Tradition is closely connected to the process of the arrival and development of Islam on Kur Island through missionary activities, trade networks, and cultural interactions. The tradition embodies various Islamic educational values, including religiosity, respect for ancestors, Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), mutual cooperation, social solidarity, moral responsibility, and spiritual development for younger generations. In addition to functioning as a symbol of the cultural identity of the Kur Island community, the Air Manuk Tradition also serves as a means of preserving local Islamic history and strengthening Islamic character within society. Therefore, this tradition plays a significant role in maintaining the continuity of cultural heritage and Islamic educational values amidst the challenges of modernization and globalization.

Keywords: *Air Manuk Tradition, Islamic History, Islamic Education.*

ABSTRAK

Tradisi Air Manuk merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Pulau Kur, Kota Tual, yang hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial, keagamaan, dan historis masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun melalui pembacaan doa, zikir, hadarah, serta penghormatan kepada para leluhur dan tokoh penyebar Islam di wilayah Pulau Kur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah munculnya Tradisi Air Manuk serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh

adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Air Manuk memiliki keterkaitan erat dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Pulau Kur yang berlangsung melalui jalur dakwah, perdagangan, dan interaksi budaya. Tradisi ini mengandung berbagai nilai pendidikan Islam, antara lain nilai religius, penghormatan kepada leluhur, ukhuwah Islamiyah, gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta pendidikan moral dan spiritual bagi generasi muda. Selain berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Pulau Kur, Tradisi Air Manuk juga berperan sebagai sarana pelestarian sejarah Islam lokal dan media penguatan karakter keislaman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan pendidikan Islam di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: *Tradisi Air Manuk, Sejarah Islam, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya dan tradisi lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai sosial, moral, dan religius dari satu generasi ke generasi berikutnya (Jurdi & Amiruddin, 2024). Maluku memancarkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang unik dan memperkaya khazanah budaya Indonesia. Keberagaman ini menjadikan Maluku sebagai simbol persatuan dan harmoni antara budaya Nusantara (Warwefubun & Bau, 2024). Dalam konteks masyarakat kepulauan di Maluku, tradisi lokal memiliki hubungan yang erat dengan

sejarah, sistem sosial, dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kepulauan Kur di kota Tual merupakan salah satu wilayah kepulauan di Maluku yang masih mempertahankan berbagai tradisi lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Tradisi ini yang masih hidup dalam masyarakat adalah tradisi Air Manuk (air dan ayam). Tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, dan hubungan spiritual masyarakat dengan lingkungan sosialnya (Arizona et al., 2025). Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial dan tradisi lisan yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Pulau Kur.

Secara historis, tradisi Air Manuk (air dan ayam) tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sosial masyarakat kepulauan yang hidup dalam sistem adat dan budaya kolektif. Tradisi ini lahir dari pengalaman sejarah masyarakat yang membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Dalam masyarakat kepulauan, tradisi bukan sekedar ritual budaya, tetapi juga menjadi instrument sosial yang memperkuat identitas komunitas dan menjaga kohesi masyarakat (Abidin et al., 2022).

Di sisi lain, masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Kota Tual dan Maluku Tenggara turut mempengaruhi pola budaya masyarakat. Islam tidak hadir dengan menghapus budaya lokal, melainkan berinteraksi dan berakulturasi dengan tradisi masyarakat setempat (M. B. Zaman et al., 2024). Hal ini terlihat dalam berbagai praktik adat yang kemudian diberi makna keislaman, baik melalui doa-doa, nilai moral, maupun prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Tradisi *Air Manuk* (air dan ayam) menjadi salah satu contoh bagaimana budaya lokal dan ajaran Islam dapat

berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat kepulauan.

Selain memiliki nilai sejarah, tradisi *Air Manuk* (air dan ayam) juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam lembaga formal, melainkan dapat hidup ditemukan dalam budaya dan tradisi masyarakat, (Widodo & Hamzah, 2024). Tradisi ini menjadi media pendidikan sosial dan religious yang mengajarkan nilai moral, solidaritas, musyawarah, dan tanggung jawab sosial budaya generasi muda.

Dengan demikian, perkembangan modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal di masyarakat kepulauan. Generasi muda cenderung kurang memahami nilai sejarah dan pendidikan yang terkandung dalam tradisi Air Manuk (air dan ayam). Jika tidak dilakukan upaya pelestarian dan pengkajian secara akademik, maka tradisi tersebut dikhawatirkan akan mengalami pergeseran makna bahkan kehilangan eksistensinya di tengah perubahan sosial masyarakat (Siri et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan melalui kajian sejarah untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, serta fungsi sosial tradisi Air *Manuk* (air dan ayam) dalam kehidupan masyarakat pulau Kur Kota Tual. Sementara itu, pendekatan pendidikan Islam digunakan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religious, moral, gotong-royong, persaudaraan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat. Olehnya itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di masyarakat kepulauan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan etnografi. Pendekatan histori digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, serta perubahan tradisi Air *Manuk* (air dan ayam) dalam kehidupan masyarakat Pulau Kur. Sementara pendekatan etnografi dipakai untuk memahami makna tradisi, nilai budaya, serta hubungan tradisi tersebut dengan praktik pendidikan

Islam di masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, (Nomay & Warwefubun, 2021).

Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Kur, Kota Tual, Maluku. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan tradisi Air *Manuk* yang masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan religious masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Purwono et al., 2019). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi Air *Manuk*. Sedangkan wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda yang memahami sejarah dan praktik tradisi tersebut. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, arsip, catatan adat, serta sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi Air *Manuk* dan pendidikan Islam di Pulau Kur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh

melalui wawancara langsung dengan informan dan hasil observasi lapangan. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel sejarah Islam, dan pendidikan Islam di Maluku, Maluku Utara. Penggunaan sumber primer dan sekunder bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai eksistensi tradisi Air Manuk dalam kehidupan masyarakat Pulau Kur (Tisdell et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui sejarah tradisi Air Manuk (air dan ayam), proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak, gotong royong, dan solidaritas sosial. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk narasi ilmiah sehingga dapat menggambarkan hubungan antara tradisi lokal dan pendidikan Islam dalam masyarakat Pulau Kur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tradisi Air Manuk (air dan ayam) dalam Perspekti Sejarah Islam.

Secara historis, masyarakat meyakini bahwa tradisi air *Manuk* memiliki hubungan erat dengan perkembangan dakwah Islam bercorak Ahlusunnah wal Jama'ah di Kepulauan Kur. Tradisi Air *Manuk* (air dan ayam) yang dilaksanakan masyarakat Pulau Kur, Kota Tual setiap tanggal 10 Muharram bukan sekedar ritual budaya tahunan, melainkan sebuah warisan sejarah Islam yang memiliki dimensi *religious*, sosial, dan pendidikan. Tradisi ini diyakini sebagai jejak historis masuknya Islam di wilayah Kepulauan Maluku, khususnya melalui jalur perdagangan dan dakwah para penyebar Islam yang diyakini keturunan Alawiyin (Ahlul Bait). Narasi lokal yang menyebut nama-nama seperti Imam Fa'far Shadiq dan Imam Zainul Abidi menunjukkan adanya keterhubungan simbolik masyarakat Kur dengan tradisi Islam ahlul bait yang berkembang di Nusantara. Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia penyebaran Islam melalui jaringan ulama Arab-hadramaut dan kaum sufi memang menjadi salah satu jalur utama islamisasi kawasan timur

Indonesia. Lebih lanjut Azyumadi Azra mengatakan bahwa karakter Islam Nusantara bersifat akomodatif, moderat, dan bercorak “Sufi-Alawiyin”, yaitu menekankan cinta kepada Rasulullah dan keluarganya, namun tetap menghormati para sahabat dan tradisi masyarakat setempat.

Menurut teori difusi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu tradisi lokal dapat menjadi media penyebaran nilai-nilai agama ketika terjadi proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran agama (Braun & Clarke, 2006). Tradisi Air *Manuk* (air dan ayam) memperlihatkan bentuk akulturasi tersebut, di mana unsur adat masyarakat Kur berpadu dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas lokal.

Selain itu tradisi air *Manuk* (air dan ayam) juga berkaitan dengan peringatan terhadap peristiwa Karbala, khususnya tragedy wafatnya Sayyidina Husain bin Ali ra. Namun demikian, masyarakat pulau Kur memaknaikannya bukan sebagai ritual sectarian, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga Rasulullah SAW dan para syuhada Islam. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tetap memuliakan seluruh

sahabat dan istri-istri Rasulullah SAW sebagai Ummul Mukminin oleh karena itu, tradisi ini dipandang tetap selaras dengan prinsip akidah Ahlulsunnah wal Jama'ah yang di anut masyarakat Pulau Kur hingga sekarang.

Tradisi Air *Manuk* (air dan ayam) juga dapat dipahami melalui teori *living tradition* dalam studi antropologi agama, yakni tradisi keagamaan yang terus hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Beckstein, 2017). Ritual ini menjadi bukti bahwa Islam di pulau Kur tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat.

Struktur Ritual dan Simbolisme Air *Manuk* (air dan ayam)

a. Fase Purifikasi (Ba'da Asar)

Pada tahap awal, ayam yang akan digunakan dibersihkan, diberi makanan terbaik berupa biji-bijian, serta diasapi menggunakan gaharu. Tahapan ini melambangkan penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan penghormatan terhadap makhluk hidup sebelum disembelih. Dalam perspektif Islam, perlakuan baik terhadap hewan merupakan bagian dari ajaran ihsan sebagaimana

ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

Penyembelihan dilakukan oleh Iman atau Tetua Sara sebagai representasi otoritas adat dan agama. Dalam teori struktural-fungsional Talcott Parsons, keberadaan tokoh adat dan agama berfungsi menjaga keteraturan sosial dan legitimasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Sari et al., 2019). Dengan demikian, ritual ini tidak hanya memiliki makna spiritual, melainkan memperkuat struktur sosial masyarakat Pulau Kur.

b. Fase Komunal dan Do'a (Ba'da Isya)

Tahapan berikutnya dilaksanakan setelah sholat Isya melalui pembacaan doa dan Hadarah kepada Rasulullah SAW, istri-istri Nabi (Ummul Mukminin, keluarga Nabi, serta para sahabat. Pola doa seperti ini menunjukkan karakter Islam Wasathiyah (moderat) karena mengedepankan penghormatan kepada seluruh unsur penting dalam sejarah Islam,

Penggunaan bahasa lokal dalam pengantar doa menunjukkan proses pribumisasi Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui

pendekatan budaya sehingga ajaran agama dapat diterima secara damai oleh masyarakat lokal (Prasetiawati, 2017). Tradisi ini menjadi bukti bahwa Islam telah membumi dalam kehidupan masyarakat Pulau Kur.

Tinjauan Sosiokultural Tradisi Air Manuk (air dan ayam)

Dalam perspektif sosiologi agama, tradisi Air Manuk (air dan ayam) berfungsi sebagai *social glue* atau perekat sosial masyarakat. Emile Durkheim menjelaskan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi memperkuat solidaritas kolektif dan memperat hubungan sosial antara anggota masyarakat (Hanifah, 2019). Hal tersebut tampak pada keterlibatan masyarakat dari berbagai desa di Pulau Kur, mulai dari desa Yapas hingga desa Hirit, yang berkumpul dalam satu perjamuan spiritual tanpa memandang batas wilayah dan status sosial.

Tradisi makan bersama setelah doa juga mengandung nilai redistribusi sosial. Semua masyarakat duduk bersama menikmati hidangan yang sama tanpa perbedaan kelas. Nilai egalitarian tersebut mencerminkan ajaran ukhuwah Islamiyah yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan.

Clifford Geertz menyebut praktik semacam ini sebagai bentuk integrasi dalam tradisi keagamaan masyarakat Indonesia (Mustofa et al., 2022).

Tradisi air *Manuk* (air dan ayam) tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, namun memiliki dimensi sosial dan budaya yang sangat kuat. Tradisi ini menjadi sarana mempererat silaturahmi, memperkuat persaudaraan, serta membangun solidaritas antarmasyarakat di Pulau Kur. Momentum berkumpul untuk berdoa dan makan bersama menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis antara warga dari berbagai kampung.

Tokoh adat menilai bahwa tradisi ini merupakan warisan kecerdasan ulama terdahulu dalam merancang mekanisme sosial berbasis budaya dan agama. Melalui tradisi air *Manuk* (air dan ayam) masyarakat tidak hanya dipersatukan dalam ritual spiritual, namun juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kehadiran keluarga dan kerabat dari kampung lain semakin memperkuat hubungan kekeluargaan dan mengurangi potensi sosial antarwarga.

Kaum perempuan memiliki peran sentral dalam keberlangsungan

tradisi ini, terutama dalam menyiapkan kebutuhan konsumsi dan mengatur pelaksanaan jamuan makan bersama. Kerja sama antarkaum ibu dari berbagai desa mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Sementara itu, kaum muda berperan dalam persiapan teknis kegiatan, meskipun belakangan keterlibatan sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup.

Di sisi lain, kalangan pemuda, mahasiswa dan pelajar melihat tradisi air *Manuk* (air dan ayam) sebagai identitas budaya lokal yang unik dan memiliki potensi besar untuk dikaji secara ilmiah. Mereka memandang bahwa tradisi ini mengandung nilai sejarah, teologi, sosial, dan moral yang dapat menjadi kekuatan budaya masyarakat Pulau Kur di tengah globalisasi dan konflik pemahaman keagamaan di media sosial.

Nilai Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal

Tradisi Air *Manuk* (air dan ayam) mengandung berbagai unsur nilai pendidikan Islam yang relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keimanan, cinta kepada Rasulullah SAW dan keluarganya, kepedulian

sosial, kasih sayang, kebersamaan, gotong-royong, sert penghormatan kepada sesame makhluk hidup. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya peserta didik di sekolah dan madrasah.

Dalam perspektif pendidikan, tradisi air *Manuk* (air dan ayam) dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual berbasis sejarah dan budaya lokal. Melalui tradisi ini, peserta didik dapat memahami sejarah Islam lokal Pulau Kur, mengenai tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah, serta mempelajari pentingnya moderasi beragama dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan ditengah masyarakat (Rusydiah, 2020).

Selain itu, ritual air *Manuk* (air dan ayam) juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk akhlak dan perilaku sosial generasi muda. Tahapan persiapan hingga pelaksanaan ritual mengajarkan nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua serta tokoh agama. Pembacaan shalawat, doa, dan syair pujian Rasulullah SAW menjadi sarana penanaman kecintaan spiritual

kepada Nabi dan keluarganya (Akhmadi, 2019).

Tradisi Air *Manuk* (air dan ayam) memiliki nilai pendidikan Islam yang sangat relevan bagi generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan budaya digital. Tradisi ini menjadi media pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal, yaitu:

Perama, Nilai pendidikan karakter (adab). Generasi muda diajarkan untuk menghormati tokoh agama, orang tua, dan tetua Sara sebagai bagian dari penghormatan terhadap ilmu dan tradisi. Dalam konsep pendidikan Islam, adab merupakan fondasi utama pembentukan akhlak manusia (Hidayat, 2024).

Kedua, Nilai literasi sejarah Islam. Tradisi ini menjadi sarana transmisi sejarah masuknya Islam di Maluku secara lisan dan praktis. Anak-anak dan generasi muda belajar tentang silsilah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan perjalanan dakwah Islam melalui ritual adat yang diwariskan turun-temurun (Ar & Mollah, 2021).

Ketiga, Nilai moderasi beragama. Penghormatan terhadap seluruh istri Nabi Muhammad SAW

dan para sahabat menunjukkan sikap inklusif dan toleran dalam memahami sejarah Islam. Nilai ini penting untuk mencegah berkembangnya pemikiran ekstrim dan eksklusif di kalangan generasi muda.

Keempat, Nilai ekologis dan kemanusiaan. Perlakukan baik terhadap hewan sebelum disembelih menunjukkan adanya kesadaran ekologis dalam budaya masyarakat Kur. Nilai ini sejalan dengan konsep (Setiawan et al., 2023). *Islam rahmatan lil alamin* yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan alam.

D. Kesimpulan

Tradisi Air Manuk di Pulau Kur, Kota Tual, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan pendidikan Islam yang penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga media pewarisan nilai-nilai keislaman melalui doa, zikir, hadarah, serta penghormatan kepada tokoh penyebar Islam. Dari sisi sejarah, Tradisi Air Manuk menunjukkan proses islamisasi yang berkembang secara damai dan menyatu dengan budaya lokal, sedangkan dari sisi pendidikan Islam tradisi ini

mengandung nilai akidah, akhlak, kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas yang diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, Tradisi Air Manuk perlu dilestarikan sebagai identitas budaya sekaligus sumber pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Pulau Kur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Y., Aini, R., & Haryanto, A. D. (2022). Nyadran tradition in cepokokuning village: Educational construction of local wisdom in Islamic values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 313–325.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ar, Z. T., & Mollah, M. K. (2021). SEJARAH SOSIAL LITERASI DI INDONESIA;; DARI TRADISI ISLAM HINGGA PERUMUSAN KEBIJAKAN. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(1), 24–41.
- Arizona, K., Rokhmat, J., Ramdani, A., Gunawan, G., & Sukarso, A. A. (2025). Integrating Islamic Values and Local Wisdom into Science Education: Enhancing Character Development in Higher Education. *Ulumuna*, 29(1). <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1>.
- Beckstein, M. (2017). The concept of a living tradition. *European Journal of Social Theory*, 20(4), 491–510.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

- Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 41–71.
- Hidayat, I. K. (2024). Integrating Islamic education values: the key to character education of the young generation Al-Hikam perspective. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 90–101.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal: studi kasus pada masyarakat adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mustofa, M. B., Iqbal, R., Budianto, A., & Hidayat, N. (2022). Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 5(1),
- Nomay, U., & Warwefubun, J. (2021). Hadarat in Tual City Maluku: The Role of Arab Al-Katiri in Integration of Islam and Local Culture. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 155.
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 523–570.
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Rusydiah. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman) Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.
- Sari, A. F., Rusnaini, R., & Rejekiingsih, T. (2019). Dialog of interfaith and interbelief communities of Pantura (Tali Akrap): An overview from the structural functional theory. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(2)
- Setiawan, N., Mardiana, R., & Adiwibowo, S. (2023). Ekologi budaya dan ekospiritualitas komunitas adat Baduy menghadapi modernisasi: Studi ekologi budaya dan ekospiritualitas di desa Kanekes, kabupaten Lebak, Banten. *Focus*, 4(2), 107–120.
- Siri, H., Ramli, N., & Sudirman, S. (2024). Exploration of Pappaseng Values in the Millenial Generation in Sidrap Regency. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 361–372. <https://doi.org/10.37680/qalamuna>.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Warwefubun, J., & Bau, S. O. (2024). Pergeseran Nilai Hawear: Studi Kasus pada Masyarakat Suku Kei. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6).
- Widodo, P., & Hamzah, H. (2024). Strategies for Preserving Local Wisdom in Islam and Its Implementation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 51–64.
- Zaman, M. B., Mawardi, I., & Muna, M. Y. (2024). Local Wisdom for Peacebuilding in Java: An Analysis of Religious Moderation in Shodiq Hamzah's Tafsir Al-Bayān. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(2), 455–482. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1>